

MASUKNYA PARADIGMA INTERPRETIF PADA KAJIAN ILMU AKUNTANSI

Rosalina Yuri Anggraini

Universitas Brawijaya

Rosalina.yuri@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba untuk membahas tentang keberadaan paradigma interpretif untuk mencari suatu kebenaran ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut. Paradigma interpretif bukan hanya digunakan pada penelitian ilmiah dalam bidang sosial kemasyarakatan, namun sangat membantu penelitian ilmiah di bidang akuntansi. Meskipun akuntansi erat kaitannya dengan berbagai ilmu yang pasti, namun akuntansi berhubungan pula dengan perilaku tidak pasti yang muncul dari individu, kelompok, masyarakat, bahkan organisasi yang menggunakannya. Permasalahan yang muncul disebabkan oleh individu tersebut, tentu tidak dapat diselesaikan menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi yang ada. Diperlukan pendekatan dengan ilmu yang setara, maka diperlukan pemahaman pula terkait dengan sosiologi interpretif yang merupakan bagian dari paradigma interpretif sebagai salah satu solusi penyelesaian masalah di bidang akuntansi.

Kata Kunci: *Kebenaran Ilmu, Akuntansi, Paradigma Interpretif, dan Sosiologi Interpretif*

ABSTRACT

This paper attempts to discuss the existence of an interpretive paradigm to seek a truth of science and develop the science. Interpretive paradigm is not only used in scientific research in the social field, but very helpful to scientific research in the field of accounting. Although accounting is closely related to a variety of science is certain, but it is also associated with the accounting uncertain behavior arising from individuals, groups, communities, even the organizations that use them. The problems that arise are caused by the individual, would not be diselesaikan using accounting policies that exist. Required equivalent approach to the science, it is also associated with the required understanding of interpretive sociology that is part of the interpretive paradigm as one solution to solving problems in the field of accounting.

Keywords: *Truth Science, Accounting, Interpretive Paradigm, and Interpretive Sociology*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang ilmu pengetahuan tidak akan pernah ada habisnya. Perkembangan demi perkembangan terus saja terjadi. Dalam pemikiran saya, tujuan ilmu pengetahuan terus saja berkembang adalah untuk mencari kebenaran sesungguhnya dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dapat kita katakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sosok suatu hal yang misterius, manusia tidak pernah ada yang tahu apa, kapan, dan dimana ujungnya. Ketika kita berbicara dalam ranah dunia pendidikan, ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan yang diperoleh manusia melalui berbagai macam penelitian dan percobaan dari fakta-fakta yang ada. Penelitian tersebut dilakukan atas dasar rasa ingin tahu manusia yang sangat besar bahkan tidak terbandung. Dorongan demi dorongan untuk menguak tabir tentang suatu pengetahuan tertentu terus saja terjadi, dan untuk mengetahui kebenarannya dilakukan berbagai uji coba. Dengan demikian, ilmu dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran objektif yang keberadaannya merupakan hasil pemikiran dan penyelidikan manusia untuk membuktikan bahwa kebenaran ilmu dan pengetahuan merupakan suatu kebenaran yang bersifat nisbi, cepat berubah, dan mengalami perkembangan yang pesat.

Sedikit dibahas oleh Ludigdo (2014) yang merujuk pada Suriasumantri (2000) tentang hakekat seseorang yang berilmu. Manusia yang dikatakan sungguh-sungguh berilmu adalah manusia yang dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dari ilmu tersebut. Dari pengetahuan akan hal tersebut mereka dapat menerima ilmu tersebut apa dan bagaimana adanya, menggunakannya dengan bijaksana, mencintainya dengan baik, serta memanfaatkan ilmu tersebut sebagai bagian dari kepribadian dan kehidupan yang dijalannya. Dengan demikian, ilmu yang dimilikinya tidak terbuang sia-sia dan dapat bermanfaat serta mensejahterakan berbagai pihak dalam jalan yang benar.

Untuk dapat memahami kebenaran sejati dari ilmu pengetahuan di butuhkan berbagai pemahaman terhadap berbagai kajian ilmu yang lain, memahami akar atau nenek moyang munculnya sebuah pengetahuan, bahkan untuk dapat lebih mendalaminya kita tidak dapat menghindarkan bahwa ilmu pengetahuan berhubungan dengan ajaran agama apapun yang kita percayai. Wiharto (2005) mencoba untuk menuliskan terkait dengan kebenaran ilmu, filsafat, dan agama. Kutipan yang disebutkan oleh Wiharto (2005):

“Ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama sama-sama bertujuan untuk menemukan kebenaran, namun ketiganya memiliki sumber kebenaran yang berbeda-beda. Kebenaran ilmu pengetahuan bersumber dari rasio dan fakta, kebenaran filsafat bersumber dari rasio dan intuisi, sedangkan kebenaran agama bersumber dari wahyu. Perbedaan-perbedaan sumber kebenaran melahirkan tingkat kebenaran yang berbeda untuk setiap ilmu pengetahuan, filsafat maupun agama.”

Berdasarkan pernyataan yang diajukan oleh Wiharto (2005) penulis dapat melihat bahwa keberadaan ilmu tidak lepas dari pengetahuan dan ajaran filsafat serta agama. Terdapat suatu rantai antara ilmu, filsafat, dan agama dalam proses perkembangannya. Seperti kita ketahui, ilmu pengetahuan memiliki dua bagian, yaitu ilmu pengetahuan tentang alam dan ilmu pengetahuan tentang kondisi dan hubungan sosial. Telah dijelaskan di atas bahwa perkembangan ilmu pengetahuan didapatkan dengan berbagai macam penelitian dan kajian mendalam. Namun, penelitian dan kajian yang tersebut terkadang belum dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh manusia. Oleh karena itu diperlukan filsafat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Mengapa filsafat? Melalui filsafat manusia diarahkan

untuk memecahkan masalah melalui perenungan-perenungan lebih mendalam yang dilakukan secara radikal, spekulatif, dan universal untuk memunculkan kebenaran mendalam tentang sebuah ilmu. Karena kebenaran yang diperoleh berasal dari pemikiran mendalam dari masing-masing individu, tentu hal yang wajar apabila terdapat berbagai pendapat dan kesimpulan. Ujung dari hal tersebut akan kembali kepada ajaran agama yang mempunyai pilar lebih tangguh dan kokoh dalam menjawab berbagai permasalahan secara lebih mendalam.

Keeratan hubungan antara ilmu, filsafat, dan agama dapat dimisalkan ketika muncul rasa ingin tahu dari dalam diri manusia terkait dengan perilaku dan etika akuntan pada budaya yang berbeda. Akuntan dengan latar belakang budaya Jawa, Bali, ataupun Batak dapat memiliki karakteristik yang berbeda ketika berperilaku. Ketika hasil penelitian hanya menjawab bahwa terdapat perilaku yang berbeda, maka akan muncul pertanyaan lain mengapa dapat berbeda dan bagaimana bisa berbeda. Penelitian ilmiah belum tentu dapat menjawabnya, oleh karena itu terdapat ajaran filsafat sebagai tuntunan untuk merenung lebih dalam. Untuk mendukung hasil renungan, ajaran agama juga mempengaruhi proses tersebut. Misalkan terdapat perbedaan budaya antara Jawa dan Bali, secara lebih kentanya perbedaan budaya tersebut didasari dari perbedaan agama yang cukup kental. Agama dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga terdapat perbedaan perilaku dan pola pikir akuntan berdarah Jawa dan akuntan berdarah Bali.

Perkembangan ilmu pengetahuan dilakukan dengan beberapa langkah tertentu. Wiharto (2005) mengajukan argumennya bahwa langkah-langkah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan disebut sebagai *Logico Hypotetico Verifikasi*. Langkah ini dimulai dengan mengajukan suatu permasalahan untuk dijawab. Berdasarkan permasalahan tersebut, dibangun sebuah kerangka teori yang akan

memunculkan suatu hipotesis atau jawaban praduga sementara. Pengujian dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang sebelumnya telah diangkat. Berdasarkan hasil pengujian, akan dapat disimpulkan kebenaran dari ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam upaya pembuktian dan pengekplorasian ilmu pengetahuan tersebut, terdapat suatu hal yang tak kalah penting, yaitu cara pandang terhadap masalah yang diangkat dan penyelesaiannya. Cara pandang terhadap suatu masalah dan penyelesaiannya penting untuk dipahami karena akan mempengaruhi kesimpulan yang ditarik terhadap jawaban suatu permasalahan. Cara pandang inilah yang disebut sebagai suatu paradigma. Paradigma merupakan suatu dasar dari kepercayaan dan keyakinan sebagai penuntun perilaku seseorang baik dalam tindakan kesehariannya maupun ketika melakukan penelitian ilmiah. Dalam penelitian ilmiah, adanya paradigma dapat menuntun seseorang untuk menentukan masalah apa yang akan diangkat, pertanyaan penelitian yang dimunculkan, cara memperoleh informasi, serta arah dalam menafsirkan informasi yang diperoleh untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Penggunaan paradigma yang tidak tepat akan mempengaruhi hasil penelitian atau pengujian yang dilakukan. Masalah tidak menjadi selesai bahkan menjadi semakin kompleks atau masalah dapat terpecahkan namun tidak terfokus. Oleh karena itu, dalam memecahkan suatu permasalahan terkait ilmu pengetahuan perlu dipilih paradigma yang tepat agar masalah dapat terselesaikan tepat sasaran. Penyelesaian masalah yang tepat sasaran akan membantu perkembangan ilmu pengetahuan semakin mendekati kebenaran. Terdapat berbagai macam paradigma, namun terdapat satu paradigma yang pengaplikasiannya cukup menarik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Paradigma tersebut adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif merupakan

suatu paradigma atau cara pandang yang berdekatan dengan filosofi serta pemikiran sosiologis yang sangat luas sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan berbagai perilaku pada dunia sosial dari sudut pandang pelaku proses sosial itu sendiri.

Penggunaan paradigma ini bertujuan untuk dapat memahami realitas sosial secara lebih mendalam dengan memahami sifat fundamental melalui tingkat pengalaman subjektif. Paradigma ini dapat memberikan suatu deskripsi atas realitas sosial yang ada dan tidak dimaksudkan untuk mencari generalisasi, karena tingkat pemahaman dan perilaku masing-masing subjek adalah berbeda. Gagasan utama yang ingin disampaikan melalui tulisan ini adalah pernyataan bahwa paradigma interpretif merupakan suatu paradigma yang diperlukan untuk mencari suatu kebenaran ilmu dan pengembangan ilmu pengetahuan. Terdapat korelasi antara paradigma interpretif dengan permasalahan di bidang akuntansi serta memandang ilmu sosiologi interpretif sebagai ilmu yang layak dijadikan pendekatan dalam pengembangan ilmu akuntansi.

PEMBAHASAN

Paradigma Interpretif, Pengembangan Ilmu Pengetahuan, dan Kebenaran Ilmu

Penelitian dan pengujian dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri dapat terbagi menjadi ilmu alam dan ilmu sosial. Ilmu sosial berhubungan realitas atau fenomena sosial yang seringkali di hadapi oleh setiap orang. Ilmu sosial dikonseptualisasikan menjadi empat asumsi oleh Burrell dan Morgan (1979), yaitu *pertama* berkaitan dengan *Ontology*. *Ontology* merupakan suatu ilmu filsafat yang membahas terkait fenomena yang sedang diteliti dan dikaji. Apakah fenomena tersebut benar-benar terjadi atau hanya berupa ide atau konsep. Dalam *ontology* terdapat dua kaum filsafat, yaitu nominalisme dan realisme. Kaum nominalisme memandang

bahwa realitas sosial hanyalah suatu konsep atau ide yang digunakan untuk mempermudah pemahaman dan pendeskripsian terkait suatu realitas. Sedangkan kaum realisme lebih kepada aliran filsafat yang meyakini bahwa realitas sosial adalah suatu hal yang benar-benar terjadi (nyata). Berdasarkan pandangan tersebut akan memunculkan cara pandang mekanistik atau materialistik.

Asumsi yang *kedua* yaitu *Epistemology*. *Epistemology* merupakan suatu ilmu filsafat yang membahas bagaimana suatu realitas atau fenomena sosial awalnya dipahami hingga menjadikan suatu pengetahuan dan teori yang dipelajari dan digunakan oleh manusia. Asumsi *ketiga* adalah *Human Nature*. *Human nature* merupakan suatu asumsi ilmu filsafat yang mendalami penyebab seseorang berperilaku tertentu. Perilaku seseorang dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau perilaku tersebut merupakan kehendak manusia itu sendiri. Dan asumsi yang *keempat* yaitu *Methodology*. *Methodology* merupakan suatu ilmu yang menentukan metode atau pendekatan apakah yang digunakan peneliti untuk menyelidiki suatu realitas atau fenomena sosial yang sedang dipelajarinya.

Suatu realitas atau fenomena sosial tidak dengan mudah dapat dipahami. Perlu adanya cara pandang yang mendalam untuk dapat memahami makna dari setiap permasalahan yang terjadi. Realitas sosial berhubungan dengan masyarakat dan setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristiknya tersendiri. Tidak berhenti disitu, dalam satu karakteristik masyarakat memiliki banyak anggota atau individu dan setiap individu tentu memiliki cara pandang serta penerimaan yang berbeda terkait dengan satu realitas sosial yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ilmu sosial diperlukan paradigma yang tepat. Penulis merangkumkan empat paradigma menurut Burrell dan Morgan (1979:23), yaitu *Functionalist Paradigm*, *Interpretive Paradigm*, *Radical Humanist*, dan

Radical Strukturalist. Functionalist paradigm merupakan akar dari *sociology of regulation* dengan sudut pandang objektif yang lebih dominan digunakan pada studi terkait organisasi. Realitas tentang kemanusiaan dijelaskan secara rasional dengan konsep positivisme (ada atau tidaknya hubungan dapat diidentifikasi dan diukur secara ilmiah), dan bersifat pragmatis.

Intepretive paradigm juga merupakan akar dari *sociology of regulation* namun dengan sudut pandang subjektif. Realitas sosial dibahas dengan memandang dunia sebagaimana adanya dengan merujuk dari aktor yang terlibat secara langsung. *Radical humanist* berfokus pada pengembangan *sociology of radical change* dari sudut pandang subjektif yang memandang bahwa kesadaran seseorang lebih didominasi oleh ideologinya, cara pandang terhadap hidup dan interaksi lingkungannya. Paradigma yang terakhir adalah *radical structuralist*. Pendekatan dengan paradigma ini juga berangkat dari pandangan *sociology of radical change* namun memandang suatu masalah dari sudut pandang objektif. Karakteristik masyarakat identik dengan berbagai konflik fundamental yang dapat memberikan suatu perubahan melalui politik dan ekonomi. Dengan demikian pada paradigma ini lebih membahas realitas sosial yang terkait dengan perubahan radikal, emansipasi, ataupun analisis konflik.

Empat paradigma dasar yang dibentuk oleh Burrell dan Morgan (1979) di atas menjadi suatu dasar bagi peneliti lain untuk mengembangkan berbagai paradigma. Senik (2009) menyimpulkan pengembangan berbagai pendapat dari Hopper dan Powel (1985), Laughlin (1995), dan Ryan *et al.* (2002) yang menyederhanakan keempat paradigma Burrell dan Morgan (1979) menjadi tiga paradigma, yaitu *mainstream*, *intepertive*, dan *critical*. Pendekatan *mainstream* dalam Burrell dan Morgan (1979) lebih dikenal dengan pendekatan fungsionalis.

Secara umum, *mainstream* merupakan suatu pendekatan atau paradigma positivis, dimana memperlakukan individu sebagai suatu realitas eksternal yang dibatasi oleh lingkungan yang dihuninya. *Mainstream* dapat dikategorikan menjadi pendekatan positivis, realis, instrumentalis, dan konvensionalisme. Dengan demikian, pada pendekatan ini penulis menggunakan pendekatan ilmiah yang menekankan pada metode kuantitatif. Segala informasi diperoleh menggunakan instrumen pembantu, informasinya dikompensasi menjadi sebuah angka yang kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan *intepretive*. Pendekatan ini mencoba untuk menjelaskan, memahami, dan menafsirkan suatu makna dan simbol yang dimunculkan oleh seorang aktor dalam suatu realitas sosial. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam *intepretive* meliputi interaksi sosial, dramaturgi, *grounded theory*, ataupun *etnomethodology*. Pendekatan ketiga adalah *critical*. Pendekatan ini menganggap suatu populasi merupakan komponen yang saling bertentangan dan tunduk terhadap suatu kekuasaan yang pada akhirnya mengarah kepada perbedaan dan pemisahan dalam segala aspek kehidupan (Senik, 2009).

Berbagai paradigma disediakan sebagai fasilitas bagi peneliti dalam melakukan pengujian terhadap suatu realitas sosial. Masing-masing peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan berbagai paradigma tersebut. Menjadi penting untuk diperhatikan bahwa masing-masing paradigma memiliki keunggulan dan kelemahannya tersendiri, sehingga peneliti perlu dengan jeli mempertimbangkannya. Salah satu paradigma yang sangat menarik untuk dipelajari adalah paradigma *intepretive*. Dari berbagai pendapat yang coba dijelaskan oleh Barrell dan Morgan (1979), Hopper dan Powel (1985), Laughlin (1995), dan Ryan *et al.* (2002) dalam Senik (2009), *intepretive*

paradigm tidak tergeser oleh makna lain. Berbeda dengan paradigma lain, seperti *functionalist paradigm* oleh Barrell dan Morgan (1979) yang diperjelas menjadi *mainstream* oleh Senik (2009) dan juga *radical humanist* serta *radical structuralist* oleh Barrell dan Morgan (1979) yang disederhanakan menjadi *critical* oleh Senik (2009), *intepretive paradigm* tetap pada pendiriannya. Hal ini menjadi sorotan awal bagi penulis yang kemudian tertarik untuk mempelajari paradigma ini secara lebih mendalam dalam kaitannya dengan penyelesaian realitas sosial untuk mencapai suatu kebenaran dan pengembangan ilmu pengetahuan serta hubungannya dengan permasalahan di bidang akuntansi.

Denzin (1989:10) menyatakan bahwa:

“Interpretive interactionism attempts to make the world of lived experience directly accessible to the reader. It endeavors to capture the voices, emotions, and actions of those studied. The focus of intepretive research is on those life experiences that radically alter and shape the meanings persons given to themselves and their experiences.”

Berdasarkan pernyataan Denzin (1989) tersebut menunjukkan bahwa pendekatan secara intepretif mencoba untuk memberikan suatu pengalaman baru yang dapat secara langsung diakses oleh pembaca. Fokus pada penelitian interpretif adalah pengalaman hidup yang secara radikal mengubah dan membentuk makna atau suatu arti yang mereka berikan sendiri bersama dengan pengalaman mereka. Pendekatan secara interpretif didasarkan pada filosofi penelitian yang sangat bertentangan dengan banyak tradisi dari penelitian ilmiah secara tradisional pada ilmu sosial. Pendekatan hanya boleh digunakan ketika peneliti menguji hubungan antara masalah pribadi dengan lembaga-

lembaga publik yang telah dibuat untuk mengatasi masalah pribadi. Pendekatan secara interpretif berbicara tentang hubungan timbal balik antara kehidupan pribadi dan respon publik pada masalah-masalah pribadi.

Melalui paradigma ini, peneliti melihat segala sesuatu langsung dari aktor yang terlibat. Berusaha menjelaskan dan menyelesaikan realitas sosial langsung dari sumber yang bersangkutan. Cara ini tidak diperoleh ketika peneliti menggunakan paradigma positivis utamanya. Data hanya dikumpulkan melalui sebuah instrumen yang kemudian diolah menjadi kesimpulan. Tidak memperhatikan apa, mengapa, dimana, siapa, yang seperti apa, dan bagaimana aktor dapat menjawab instrumen yang peneliti berikan. Paradigma intepretif bukan bertujuan untuk generalisasi seperti halnya kebanyakan penelitian dengan paradigma positifis, namun dikarenakan hal tersebut peneliti dapat menggali secara lebih dalam berbagai hal tentang suatu realitas sosial di masyarakat.

Beberapa keunggulan yang dapat diberikan oleh paradigma ini adalah 1) dapat membantu peneliti mengidentifikasi perbedaan pengertian atau pemahaman dari masalah yang sedang diteliti, 2) membantu menemukan dan membuktikan secara benar fakta-fakta yang sering disembunyikan oleh aktor yang berhubungan dengan masalah, 3) dapat mengidentifikasi titik strategi intervensi pada situasi sosial, 4) dimungkinkan untuk melakukan sugesti terhadap kebijakan dan program untuk dapat dinilai dan diinterpretasikan, dan 5) batas dari statistik dan evaluasi terhadap nilai statistik dapat di ekspose secara lebih lanjut dan materi untuk menginterpretasi dapat lebih dilengkapi (Denzin, 2009:11).

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat secara sosial banyak terdapat intepretasi terhadap berbagai realitas dan permasalahan yang ada. Walaupun hanya terkait dengan satu realitas atau fenomena sosial, tentu terdapat banyak interpretasi antara satu aktor dan aktor

lainnya. Interpretasi tersebut akan digunakan sebagai informasi ketika mengambil keputusan dan pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku mereka. Berbagai informasi penting tersebut tidak dapat diungkap secara kasat mata atau hanya menggunakan sebuah instrumen. Dengan demikian diperlukan kajian secara mendalam terkait agar realitas dapat diungkap secara dalam yang kemudian dapat digunakan sebagai jalan pengembangan ilmu pengetahuan bahkan membuka jalan terungkapnya kebenaran suatu ilmu.

Pengujian atau penelitian terkait dengan realitas sosial memunculkan dua objek, yaitu aktor sebagai informan yang diteliti dan peneliti sebagai pencari informasi di lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan proses pencarian dan pengumpulan informasi kepada aktor yang berperan langsung pada realitas dan sudut pandang yang ingin diteliti. Tentu terdapat dua sudut pandang, yaitu dari aktor dan peneliti itu sendiri, dengan demikian perlu adanya suatu paradigma atau pendekatan agar sudut pandang dapat mengerucut dan diperoleh pemahaman yang tepat. Paradigma interpretif dipandang cocok dengan permasalahan ini dengan berbagai alasan yang telah diungkapkan sebelumnya. Paradigma interpretif sendiri memiliki berbagai metode dalam melakukan pendekatan, salah satunya adalah fenomenologi.

Kuswarno (2009:110) menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan suatu analisis yang merekonstruksi kehidupan manusia yang sebenarnya dalam bentuk apa yang mereka sendiri alami. Anggota masyarakat saling berbagi persepsi dasar mereka terkait dengan dunia dan realitas yang mereka hadapi yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi yang memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi dan komunikasi.

Penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan fenomenologi yang tidak murni, dapat menggabungkannya dengan berbagai teori lain seperti konstruksi realitas

secara sosial, interaksi simbolik dan juga dramaturgi, dan juga manajemen komunikasi. Memahami kehidupan aktor secara lebih mendalam dari simbol apa yang mereka munculkan hingga kehidupan mereka ketika realitas tersebut atau di balik realitas tersebut dapat diungkapkan. Peneliti hanya menggunakan sudut pandang aktor sebagai informan dalam pendekatan ini. Dengan demikian peneliti dapat memandang realitas atau permasalahan secara lebih dekat.

Ketika dihubungkan dengan ilmu filsafat Barrell dan Morgan (1979), mengetahui secara lebih dekat dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah realitas atau fenomena sosial tersebut hanya nominalisme atau merupakan realisme. Hal ini berhubungan dengan aliran ilmu filsafat *ontology*. Realitas yang terjadi apakah hanya sebuah konsep atau ide yang dimunculkan manusia untuk mendekati pemahaman atautkah sebuah realisme atau kenyataan yang memang benar-benar terjadi. Peneliti bahkan tidak dapat menduga informasi apakah yang akan didapatkan. Sehingga terdapat kemungkinan terbukanya fokus-fokus ilmu lain yang sebelumnya tidak diduga oleh peneliti sendiri. Tentu hasil yang didapat akan membuka pandangan penulis untuk menghasilkan kesimpulan baru. Kesimpulan baru tersebut dapat digunakan sebagai informasi baru yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan sosial, bahkan memungkinkan untuk mendekati pada terbukanya kebenaran suatu ilmu.

Paradigma Interpretif dan Studi Akuntansi

Ketika paradigma ini belum dipahami secara keseluruhan, akan mengira bahwa paradigma ini tidak dapat digunakan pada penelitian-penelitian akuntansi. Akuntansi identik dengan suatu rutinitas yang berdekatan dengan angka dan berbagai hal yang pasti. Mulanya cukup banyak anggapan bahwa penelitian akuntansi hanya cocok dengan paradigma positif. Dapat dijelaskan dengan

suatu kajian ilmiah, dihipotesiskan, kemudian mencari informasi yang diterjemahkan dalam bentuk angka yang kemudian diolah dan diambil kesimpulan akhir. Kejenuhan akan proses ini memunculkan suatu aliran multiparadigma. Dikutip dari Djamhuri (2012) tentang akuntansi sebagai suatu *multiparadigmatic science* menyebutkan bahwa:

“Akuntansi pada dasarnya memiliki status sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang dari awalnya bersifat multiparadigmatik. Agak mengagetkan, memang, istilah akuntansi sebagai multiparadigmatic science justru berasal dari buku teori akuntansi yang ditulis oleh Ahmed Belkaoui (1992), sebuah buku yang jika diukur menggunakan ukuran perkembangan pemikiran alternatif dalam akuntansi yang terjadi pada hari ini, bahkan di Indonesia, merupakan sebuah buku yang masih kental semangat positivismenya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak dikagetkan bahwa kejenuhan pemecahan masalah akuntansi menggunakan paradigma positif memunculkan berbagai paradigma lain yang salah satunya adalah paradigma interpretif. Telah banyak penelitian di bidang akuntansi yang menggunakan paradigma interpretif dalam pemecahannya. Sepertihalnya penelitian tentang etika akuntan di Indonesia yang berbasis budaya Jawa, Batak, dan Bali yang dilakukan oleh Putri dan Kamayanti (2014) dan juga penelitian tentang hermeneutika dalam *interpretif paradigm* yang dilakukan oleh Wirajaya dan Gde (2012). Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa realitas atau fenomena di bidang akuntansi dapat diselesaikan dengan menggunakan paradigma interpretif.

Wirajaya dan Gde (2012) menyebutkan bahwa kebanyakan penelitian akuntansi hanya membahas aspek teknis dan klerikal yang menyebabkan pengetahuan tentang peran sosial dan organisasional akuntansi menjadi rendah untuk diaplikasikan pada lingkungan yang sebenarnya. Perkembangannya yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya mampu mengangkat realitas dan fenomena yang sesungguhnya terjadi, baik berhubungan dengan keanekaragaman adat, suku, budaya, dan agama. Berdasarkan penelitian ini, penelitian dalam bidang akuntansi tidak hanya memerlukan jawaban-jawaban atas permasalahan klerikal seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ketika hanya sebatas melakukan penelitian secara klerikal, maka pemecaha yang diperleh belum tentu dapat diaplikasikan pada keadaan yang sebenarnya.

Masing-masing kelompok masyarakat dan organisasional akuntansi memiliki karakteristiknya sendiri. Perbedaan budaya, adat, agama, dan kebiasaan dapat pula merubah pemahaman dan aplikasi akuntansi itu sendiri. Dengan melihat permasalahan dalam lingkungan yang sebenarnya dapat lebih memudahkan untuk mencari penyelesaian yang cocok terhadap lingkungan akuntansi dimana sedang dipraktekkan. Misalkan saja gaya auditor pada wilayah yang berbeda atau perilaku auditor dengan tingkat spiritualitas yang berbeda. Berbedanya perilaku auditor akan mempengaruhi perbedaan opini yang nantinya akan dikeluarkan dan tentu akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pihak lain bukan?

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kamayanti (2014). Penelitian yang terkait dengan etika akuntan indonesia berbasis beberapa budaya tersebut mengungkapkan informasi bahwa etika dari budaya lokal dapat menguatkan maupun melemahkan prinsip umum kode etik akuntan yang telah disusun oleh IAI. Berdasarkan penelitian dengan paradigma interpretif yang

dilakukan menemukan bahwa terdapat beberapa etika yang diusulkan menjadi pelengkap dari prinsip umum kode etik akuntan oleh IAI, diantaranya etika spiritualis, etika *eling lan waspada*, etika respect, etika kesederhanaan, disiplin, menjaga keseimbangan, toleransi beragama, dan kepercayaan karma. Beberapa usulan ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada dan tidak pernah terduga bahwa kesederhanaan, spiritualitas, kepercayaan karma dapat mempengaruhi perilaku akuntan.

Sehingga dengan pendekatan paradigma yang baru, khususnya interpretif dapat membuka wacana baru dalam bidang akuntansi. Suatu penerimaan dan penolakan merupakan suatu hal yang sudah layak dan biasa terjadi, bahkan kita tidak dapat menjanjikan bahwa dengan hanya menggunakan pendekatan paradigma positif yang sudah sering dilakukan tidak akan memunculkan penolakan. Paradigma interpretif memungkinkan suatu ilmu berkembang dengan caranya sendiri untuk lebih mendekati pada suatu kebenaran ilmu di bidang akuntansi.

Sosiologi Intepretif sebagai Perspektif Pengembangan Akuntansi

Djamhuri (2012) mencoba untuk menjelaskan karakteristik *interpretivism* yang merupakan penekanan terhadap suatu upaya pengkonstruksian dan penafsiran suatu tindakan masyarakat baik dari pengetahuan yang mereka miliki maupun pengalaman yang telah mereka lakukan dalam suatu tindakan sosial. Dengan demikian, tujuan dari adanya sosiologi interpretif adalah untuk menemukan suatu makna yang tersembunyi dari berbagai tindakan sosial dari apa yang dipahami oleh pelaku atau aktor yang berperan melalui suatu upaya pemahaman yang searah dan baik. Adanya sosiologi intepretif berupaya untuk melakukan konstruksi ulang terhadap struktur

sosial ketika interaksi sosial sedang berlangsung dengan pemahaman keseluruhan aktor yang terlibat.

Suatu perspektif sosiologi dalam paradigma interpretif meyakini bahwa suatu realitas sosial merupakan suatu kumpulan persepsi yang telah diterima oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan memberikan makna yang telah disepakati. Beberapa pendekatan sosiologi yang termasuk dalam paradigma interpretif menurut Djamhuri (2012) adalah interaksi simbolik, fenomenologi, dramaturgi, etnometodologi, semiotik, dan hermeneutik.

Interaksi simbolik mengasumsikan bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman, baik pengalaman sendiri ataupun pengalaman aktor lain. Persepsi tersebut diterjemahkan dalam simbol-simbol khusus. Kuswarno (2009) menyebutkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksi simbolik oleh Blumer, yaitu 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut bagi mereka, 2) makna tersebut berasal dari adanya interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan 3) makna tersebut mendapat penyempurnaan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Suatu realitas sosial terjadi karena adanya interaksi antar individu. Dengan demikian, Djamhuri (2012) menyatakan bahwa dalam pandangan sosiologis manusia memiliki kesadaran dan kemauan untuk bebas, sehingga dengan kemauannya manusia dapat merubah suatu struktur dan keadaan yang ada.

Pemahaman tentang interaksi simbolik dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan bagaimana suatu simbol diartikan dalam bentuk permasalahan akuntansi. Peneliti dapat melihat simbol-simbol tersebut saat mengumpulkan informasi dilapangan. Adanya simbol yang berbeda dapat memunculkan perilaku dan persepsi yang berbeda pula. Seperti analisis yang dilakukan oleh seorang auditor ketika melakukan

pekerjaan audit. Auditor dapat dimisalkan sebagai peneliti yang sedang meneliti realitas sosial pada perusahaan tertentu. Penting bagi auditor dapat memahami berbagai simbol yang dimunculkan oleh individu dalam perusahaan tersebut. dicontohkan bahwa secara kasat mata pelaporan suatu perusahaan telah memenuhi syarat dan tidak terdapat indikasi kecurangan. Namun, pada saat auditor melakukan pekerjaan lapangan melihat suatu simbol yang tidak wajar dari direktur perusahaan tersebut. direktur perusahaan tersebut dinilai cukup loyal sehingga karyawan mengatikan simbol loyal sebagai kebaikan hati direktur dan tidak mengindikasikan kejahatan direktur tersebut. Berbeda halnya dengan auditor, auditor dapat menganggap simbol tersebut sebagai suatu hal yang tidak wajar melalui pengetahuan dan pengalaman lebih yang dimilikinya. Kemudian terbukti bahwa direktur tersebut telah melakukan suatu tindak kecurangan yang tidak diketahui oleh pihak lain.

Contoh pendekatan sosiologi yang kedua adalah dramaturgi. Pendekatan dramaturgi erat kaitannya dengan Erving Goffman (1959). Goffman mengasumsikan bahwa interaksi yang dilakukan oleh seorang individu menunjukkan suatu gambaran yang ingin diterima oleh orang lain yang disebut sebagai pengelolaan kesan. Dalam konteks ini tidak dihadapkan pada interaksi anatara aktor dengan pihak lain, namun kepada kehidupan sebenarnya aktor tersebut di depan layar maupun di balik layar. Kehidupan di depan layar tentu merupakan pengelolaan kesan yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pihaklain seputar aktor tersebut, hal yang paling penting adalah kehidupan di belakang layar. Kehidupan di belakang layar merupakan aktivitas sesungguhnya yang dilakukan oleh aktor tersebut, siapa sebenarnya, apa tujuannya, mengapa bertindak sedemikian rupa. Dengan mencoba memahami kedu akehidupan aktor tersebut, akan dapat diperoleh informasi yang lebih relevan dan

mendalam ketika mengungkap suatu realitas sosial.

Tentu dramaturgi memiliki kaitan dengan permasalahan akuntansi, tengok saja terkait denga berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan perusahaan. Kebijakan akuntansi memperbolehkan perusahaan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan jenis usahanya. Pengambilan keputusan pemimpin untuk mengadopsi suatu kebijakan tertentu bukankah dapat dikatakan sebagai sebuah drama? Ketika suatu kebijakan diambil, tentu pemimpin perusahaan akan mengungkapkan kepada karyawan atau pengguna informasi keuangan sebagai salah sat upaya untuk memperbaiki kinerja perusahaan, meningkatkan laba, memperbaiki kondisi perekonomian, dan berbagai hal lain. perlu ditelusuri pula apa yang menjadi penyebab sebenarnya diambilnya kebijakan tersebut. bukankah mungkin kebijakan tersebut diambil untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan memaksimalkan bonus manajemen dan pimpinan?

Kedua contoh tersebut dirasa dapat mewakili pentingnya pemahaman terhadap sosiologi interpretif sebagai salah satu pendekatan dalam paradigma interpretif untuk mengembangkan akuntansi. Akuntansi merupakan suatu ilmu yang nyata dan pasti, namun akuntansi berhubungan pula dengan berbagai individu, masyarakat, dan organisasional. Setiap individu, kelompok, masyarakat, bahkan organisasi memiliki karakteristik dan kepentingannya masing-masing. Hal ini lah yang mendasari perkembangan permasalahan di bidang akuntansi yang tidak hanya dapat diselesaikan menggunakan pandangan normal. Berbagai permasalahan sosial juga merupakan pemicu masalah di bidang akuntansi. Tentu permasalahan sosial tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan akuntansi bukan? Diperlukan ilmu yang juga sebanding dengan permasalahan tersebut. Dengan demikian sosiologi interpretif dapat menjadi salah satu

solusi dan pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang berhubungan dengan akuntansi.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Wirajaya dan Gde (2012) dalam penelitiannya bahwa perlu bagi peneliti akuntansi di Indonesia untuk membuka diri terhadap pendekatan ilmu di bidang sosiologi bahkan antropologi. Salah satunya adalah pendekatan hermeneutik. Dalam paradigma interpretif, hermeneutik merupakan bagian dari *post-positivisme* yang merupakan alternatif pada penelitian akuntansi. Pendekatan ini mencoba untuk memberikan deskripsi secara lebih mendalam tentang tindakan sosial dan organisasional akuntansi yang diaplikasikan pada individu, kelompok, dan masyarakat sesungguhnya untuk menyelesaikan masalah secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Sebagai suatu kesimpulan dapat dikatakan bahwa, *pertama* berbagai filsafat ilmu dalam paradigma interpretif dapat membantu peneliti untuk melihat lebih dalam realitas sosial yang ada, dengan demikian dapat menentukan apakah realitas tersebut hanyalah suatu simbol atau ide yang dimunculkan atau benar merupakan kenyataan dari suatu permasalahan. Informasi baru yang diperoleh dengan paradigma yang berbeda dapat mendekatkan peneliti pada pengembangan suatu ilmu bahkan semakin mendekati kebenaran suatu ilmu dipelajari. *Kedua*, berbagai perspektif dan pendekatan sosiologi interpretif dalam paradigma interpretif menjadikan suatu solusi untuk menyelesaikan permasalahan akuntansi yang berhubungan dengan interaksi sosial. Pengkajian permasalahan dapat dilakukan secara lebih mendalam sehingga membuka berbagai informasi yang selama ini tidak diprediksikan namun pada kenyataannya dapat mempengaruhi perkembangan ilmu akuntansi.

Daftar Pustaka

- Alvesson, M., & Sköldbberg, K., 2009. *Reflexive methodology: New vistas for qualitative research*. Sage.
- Burrell, G., & Morgan, G., 1979. *Sociological paradigms and organisational analysis* (Vol. 248). London: Heinemann.
- Chua, W. F., 1986. Radical developments in accounting thought. *Accounting review*, 61(4): 601-632.
- Denzin, N. K., 2009. *Interpretive Interactionism*. Applied Social Research Methods Series Volume 16. Sage.
- Djambhuri, A., 2012. Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma dalam Kajian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1).
- Kuswarno, E., 2009. *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Ludigdo, U., 2014. *Seputar Etika dalam Riset*. Bahan ajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Putri, I. N., & Kamayanti, A., 2014. Etika Akuntan Indonesia Berbasis Budaya Jawa, Batak, Dan Bali: Pendekatan Antropologis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Roslender, R., 2002. *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*. Routledge.
- Senik, R., 2009. Understanding Accounting Research Paradigms: Towards Alternative Methodologies. *Research Bulletin of the Faculty of Economics and Management, University Putra Malaysia*, 4, 5-8.
- Wiharto, M., 2005. Kebenaran Ilmu, Filsafat, dan Agama. *Forum Ilmiah Indonesia*, Vol. 2, No. 3.
- Wirajaya, A., & Gde, I., 2012. Hermeneutika Dalam Interpretive Paradigm Sebagai Metodologi Penelitian Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(1).

